

BAB III

POLA PEREKRUTAN ANGGOTA PGRS/PARAKU DI DAERAH BENGKAYANG DARI TAHUN 1963-1972

Menurut Dunnette (1998:401), teori rekrutmen terdiri dari tiga hal yaitu, *process variable*, *independent variable*, dan *dependent variable*. Ketiga variabel ini akan saling berhubungan dan mempengaruhi dari proses rekrutmen. *Process variable* adalah suatu mekanisme dalam psikologi atau mekanisme lingkungan yang dianggap sebagai hal yang menentukan hasil dari bermacam-macam metode rekrutmen. *Independent variable* adalah suatu gambaran umum tentang praktik rekrutmen. Adapun, *dependent variable* adalah hasil dari proses rekrutmen tersebut. Setiap variabel-variabel tersebut pun masih dibagi menjadi beberapa elemen.

Perekrutan adalah 1 proses, cara, perbuatan merekrut: 2 *Pol* pemilihan dan pengangkatan orang untuk mengisi peran tertentu dalam sistem sosial berdasarkan sifat dan status seperti suku, kelahiran, kedudukan sosial, dan prestasi atau kombinasi dari kesemuanya(KBBI).

Seruan pidato Presiden Soekarno membuat pemuda Indonesia menjadi semangat untuk menunjukkan rasa nasionalisme kepada negara Indonesia. Pidato yang terkenal dengan judul “Ganyang Malaysia”. Pidato “Ganyang Malaysia” menumbuhkan benih nasionalisme Indonesia, dan konfrontasi ini menyulutkan semangat rakyat Serawak untuk ikut bagian dalam peristiwa konfrontasi Malaysia ini.

Peristiwa Ganyang Malaysia berawal dari sikap Pemerintah Malaysia dan didukung oleh Inggris untuk merencanakan kemerdekaan Malaysia, yang terdiri dari tiga daerah Malaya yaitu, Singapura dan Sabah dan Serawak. Dalam pembentukan federasi Malaysia ini Indonesia tidak melakukan pertentangan. Setelah Presiden Philipina Macapagal mengajukan tuntutan supaya dalam proses pemberian kemerdekaan wilayah tersebut, wilayah Sabah dikembalikan terlebih dahulu kepada Philipina, karena memang tadinya wilayah Sabah merupakan wilayah kekuasaan Sultan Sulu di Philipina Selatan yang dicaplok oleh Inggris ketika menjajah Kalimantan Utara. Pernyataan Presiden Philipina Macapagal mendapatkan respon yang tidak baik dari Zaiton Ibrahim, Duta Besar Kuala Lumpur di Manila, yang mengatakan kepada Presiden Philipina, “Situasi akan menjadi gawat apabila Philipina menuntut wilayah Sabah”. Tidak hanya dari Duta Besar Kuala Lumpur saja yang menentang pernyataan dari Presiden Philipina namun pertentangan itu juga ditunjukkan oleh Menteri Pertahanan Malaysia, Najib Tun Razak yang mengatakan “Kami siap pergi berperang mempertahankan Sabah dalam naungan Malaysia. Sabah awalnya merupakan daerah kekuasaan Sultan Sulu Jamal Alam, yang disewakan kepada Inggris dan akhirnya jatuh ketangan inggris di bawah penguasaan The British Borneo Company.

Pada tanggal 8 Desember 1962 A.M. Azhari dituduh memberontak terhadap Malaysia dengan alasan Azhari memproklamasikan kemerdekaan Kalimantan Utara yang terdiri dari tiga wilayah yaitu, Brunai, Sabah dan Serawak. Hal ini tentu membuat Malaysia menuduh Indonesia sebagai dalang

dari semua peristiwa ini. Mr. Ali Sastroamijoyo menolak pernyataan yang dilontarkan Malaysia terhadap Indonesia. Proklamasi kemerdekaan Kalimantan Utara mendapat tanggapan positif dari rakyat Kalimantan Barat dan pada saat itu juga dibentuk Panitia Pendukung Kemerdekaan Kalimantan Utara yang berlangsung di Sambas, Kalimantan Barat. Disaat yang bersamaan dibentuk pula Panitia Pengganyangan Malaysia dan Negara Kalimantan Utara. Pembentukan Panitia ini pun mendapat dukungan sepenuhnya dari Komandan Resimen, maupun dari Panglima Daerah Militer 12 Tanjungpura. Politik konfrontasi Malaysia pun dilancarkan pemerintah mendapat sambutan dan dukungan luas dikalangan rakyat Kalimantan Barat termasuk partai-partai politik.

Pertemuan di Sintang, Kalimantan Barat menghasilkan perubahan personalia Tentara Nasional Kalimantan Utara (TNKU) menjadi pasukan perang yaitu, PGRS/PARAKU oleh Yap Cs.

Setelah pertemuan di Sintang, mereka melanjutkan pertemuan di Bogor yang dihadiri oleh : Perdana Menteri Azhari, Yap Cs, Wampa-I Subandiro, Nyoto dan Soeroto. Dalam pertemuan tersebut Yap Cs berhasil memasukan Policy-nya yakni :

1. 10 orang (tidak disebut namanya) anak buah Yap Cs diberi kesempatan untuk mengikuti latihan BPI di Bogor.
2. 60 orang (tidak disebutkan namanya) oleh lay Choon akan dibawa langsung ke Asuangsang Kalimantan Barat.
3. 10 orang yang telah dilatih Badan Pusat Intelejen (BPI) akan mengikuti Asuangsang Kalimantan Barat, untuk melatih ke 60 orang tersebut.
4. Memauskan anggota PGRS/PARAKU sebagai personalia BPI dimana anggota PGRS/PARAKU ini dipimpin oleh Saleh

Sebagai kelanjutan dari hasil pertemuan itu Yap Cs mengadakan pemanggilan pemuda-pemuda Cina dari Serawak. Semasa konfrontasi tercatat 850 orang pemuda-pemuda Cina (Tionghoa) Serawak menyebrang ke daerah RI. Mereka ini umumnya tergabung dalam organisasi UNDERBOUW dari *Serawak United People Party (SUPP)* suatu partai legal dari Serawak, yang menurut anggaran dasarnya non komunis, akan tetapi telah di infiltrasikan oleh *Serawak Communist Organization (SCO)* yang sifatnya illegal, jadi semacam PKI malam di Indonesia (Anonim, 1993:5).

Selama periode 1963-1965 PGRS/PARAKU "membina" rakyat perbatasan yang berada di Indonesia. Tujuan penyerangan PGRS/PARAKU dan para sukarelawan diarahkan kepada Sarawak di Malaysia Timur. Targetnya untuk mengobarkan semangat perlawanan terhadap pemerintah Federasi Malaysia dan merebut Kota Kuching sebagai Ibukota wilayah Sarawak. Agar tujuan itu tercapai, mereka membentuk basis-basis strategis di Distrik Sempadi/Matan, Lundu, Nonok, Bau, Sibul, Binatang dan Semanggang, serta melakukan penyerangan-penyerangan terhadap pos-pos Tentara Diraja Malaysia.

PGRS/PARAKU melakukan perekrutan terhadap orang-orang Cina (Tionghoa) di pelosok-pelosok Kalimantan Barat untuk menghimpun dan menambah massa untuk pasukannya. Mereka terus melakukan siasat-siasat penyempurnaan dan melakukan pembinaan pada rakyat Indonesia di daerah pedalaman perbatasan Kalimantan Barat. Berbagai cara yang dilakukannya untuk merekrut penambahan massa yakni:

A. Pola Perekrutan Melalui Sistem Ekonomi

Perbatasan merupakan tempat yang jauh dari kontrol pemerintah baik dari perekonomian daerah itu maupun dari sistem keamanannya. Permasalahan ekonomi di perbatasan Indonesia-Malaysia menjadi salah satu faktor bertumbuhnya pemahaman komunis dan berkembangnya massa dari anggota PGRS/PARAKU. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian pemerintah Indonesia dalam membangun daerah perbatasan.

Masuknya PGRS/PARAKU di pelosok Bengkayang, membuat perekonomian di pelosok Bengkayang dikuasai oleh PGRS/PARAKU. Penguasaan ekonomi ini membuat PGRS/PARAKU lebih mudah memperlancar strategi untuk merekrut anggotanya melalui pemanfaatan perekonomian warga Cina (Tionghoa) yang masih dibawah rata-rata. Kerjasama PGRS/PARAKU dengan PKI dan RRC membuat perekonomian di Lembang dan Sanggau Ledo semakin meningkat (Wawancara, Sinon,).

Bahan pangan merupakan salah satu strategi PKI untuk menghimpun warga Cina (Tionghoa) yang berada di pelosok Kalimantan Barat terutama di perbatasan Indonesia-Malaysia. Dengan adanya penyeludupan bahan pangan dari RRC ke Indonesia melalui Laut Cina Selatan memudahkan PKI untuk merekrut anggota PGRS/PARAKU. Bahan pangan tersebut dibagikan secara gratis bagi warga Cina (Tionghoa) yang ikut serta dalam keanggotaan PGRS/PARAKU (Wawancara, H. Abdurahman Abdulah, 22 Agustus 2015).

Gerombolan PGRS/PARAKU dalam mendekati suku dayak taktik persuasi. Mereka tidak saling mengganggu bahkan gerombolan memberi

bantuan kepada masyarakat berupa obat-obatan, menjahit pakaian, dan mendirikan rumah. Sehingga yang pada mulanya masyarakat bersikap netral kemudian berubah menjadi memihak (Sulistyorini, 2002:18).

Dengan melihat kekurangan ekonomi yang ada pada masyarakat didaerah perbatasan baik itu masyarakat dayak maupun masyarakat cina, anggota PGRS/PARAKU mengambil peran dalam hal memberibantuan kepada mereka. Sehingga hal ini bisa membantu gerakan PGRS/PARAKU dalam menjalankan misi mereka untuk melawan pemerintahan Indonesia maupun malaysia.

B. Pola Perekrutan Melalui Keluarga

Keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang memiliki hubungan darah serta menempati sebuah tempat tinggal secara bersama. Keluarga menjadi salah satu wadah penentu sebuah generasi. Dalam keluarga, kita mendapatkan pendidikan dimana pendidikan dasar diterapkan dalam lingkungan ini. Sebagai unit yang terkecil keluarga adalah sebagai lingkungan penentu dimana generasi seterusnya bisa menjadi baik atau pun sebaliknya tergantung pada dasar dari pendidikan keluarga itu sendiri.

Solidaritas yang tinggi antara ras, budaya dan bahkan keluarga membuat PGRS/PARAKU lebih mudah dalam mendoktrin warga Cina (Tionghoa) untuk ikut bergabung dalam keanggotaanya. Perekrutan melalui

unit terkecil di masyarakat ini membuahkan hasil dimana beberapa keluarga dari etnis Cina (Tionghoa) ikut bergabung dalam doktrin PGRS/PARAKU.

Lebih dari 44 KK (empat puluh empat Kepala Keluarga) yang berhasil di doktrin dan di ikut sertakan dalam anggota PGRS/PARAKU di Lembang dan Sanggau Ledo. Doktrin yang semula berisikan membela negara Indonesia dari Malaysia yang menginginkan Kalimantan Utara yang terdiri dari Serawak, Sabah dan Brunai sebagai bentuk dari federasi Malaysia. Dari setiap keluarga ditanamkan sebuah doktrin untuk mengikuti PGRS/PARAKU sebagai Pasukan Sukarelawan dalam peristiwa mengganyang Malaysia. Doktrin ini berhasil karena Presiden Soekarno turut serta untuk meminta bantuan dalam peristiwa ini kepada warga Cina (Tionghoa) dalam menyelesaikan masalah federasi Malaysia (Wawancara, Xiong Chong, 10 Oktober 2015).

Keberhasilan gerombolan PGRS/PARAKU untuk berkembang dan mencari pendukung di Kalimantan Barat antara lain disebabkan oleh factor kesamaan etnis, di mana anggota PGRS/PARAKU sebagian besar adalah etnis Cina, dan di Kalimantan Barat etnis Cina merupakan kelompok pendatang mayoritas. Orang Cina yang tinggal di Kalimantan Barat sebagian besar adalah WNA. Ideologi dan kehidupan politis mereka masih berkiblat pada negara Cina. Jadi Kalimantan Barat hanyalah dijadikan sebagai tempat mencari penghidupan, sedangkan dalam kehidupan politik mereka berkiblat pada negeri asalnya. Di Kalimantan Barat etnis Cina banyak yang berhasil dalam bidang perekonomian, misalnya dalam mengusahakan perkebunan,

perdagangan, dan sarana transportasi. Posisi perekonomian yang kuat menjadi basis yang kokoh untuk mendukung gerakan PGRS/PARAKU, karena setidaknya pasokan logistik mereka akan terjamin. Selain itu mereka juga mampu mengadakan atau membeli persenjataan dan peralatan yang dibutuhkan.

C. Pola Perekrutan Melalui Keadaan Geografis

Keadaan geografis Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Malaysia membuat konflik sosial di Kalimantan Barat satu per satu bermunculan. Bengkayang yang merupakan salah satu daerah yang berhadapan langsung dengan negara Malaysia menjadikan Bengkayang salah satu target operasi perekrutan anggota PGRS/PARAKU. Hal ini didasari oleh lemahnya pengawasan pemerintah Indonesia dibidang pengaman sebuah wilayah di daerah perbatasan. Pengawasan yang lemah membuat PGRS/PARAKU beserta komunis yang datang dari Malaysia lebih leluasa untuk keluar masuk Indonesia.

Sebagaimana diketahui bahwa wilayah Kalimantan Barat terdiri dari hutan belukar yang masih alami. Bukit-bukit yang tinggi dan rawa-rawa sehingga daerah perbatasan merupakan tempat yang strategis bagi persembunyian PGRS/PARAKU. Tempat keluar masuknya orang-orang cina baik dari seberang maupun sebaliknya sehingga sangat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya gerakan politik. Berdasarkan pada kenyatannya pasukan-pasukan itu telah telah mengadakan kontak dengan masyarakat Cina

Kalimantan Barat yang berdasarkan pada persamaan ras dan ideologi Komunis sehingga dengan mudah menjalikan hubungan yang erat.

Komunis Serawak datang ke daerah Bengkayang melalui daerah Sungkung, Sebuji, Seluas dan sekitarnya. Tujuan mereka pada awalnya menjadi pasukan Sukarelawan untuk membantu Indonesia dalam penggalan federasi Malaysia dalam menyatukan Sabah, Serawak (Kalimantan Utara), dan Singapura sebagai negara kedaulatan Malaysia. Hutan-hutan Bengkayang menjadi salah satu tempat persembunyian terbesar anggota PGRS/PARAKU.

Perekrutan yang terjadi di Seluas, Sanggau Ledo dan Sepang (Lembang) menunjukkan bahwa keadaan daerah perbatasan lebih berpengaruh terhadap perkembangan anggota PGRS/PARAKU. Pengaruh ini sangat jelas karena terekrutnya orang Dayak di daerah Seluas (Daerah Bengkayang). Pengawasan yang kurang serta akses yang mudah ditempuh PGRS/PARAKU lebih mempermudah PGRS/PARAKU dalam merekrut anggotanya (Wawancara, Sinon,)

D. Pengaruh Komunis terhadap Anggota PGRS/PARAKU

Komunisme adalah sebuah ideologi. Penganut paham ini berasal dari Manifest der Kommunistischen yang ditulis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, sebuah manifesto politik yang pertama kali diterbitkan pada 21 Februari 1848 teori mengenai komunis sebuah analisis pendekatan kepada perjuangan kelas (sejarah dan masa kini) dan ekonomi kesejahteraan yang

kemudian pernah menjadi salah satu gerakan yang paling berpengaruh dalam dunia politik.

Komunisme pada awal kelahiran adalah sebuah koreksi terhadap paham kapitalisme di awal abad ke-19, dalam suasana yang menganggap bahwa kaum buruh dan pekerja tani hanyalah bagian dari produksi dan yang lebih mementingkan kesejahteraan ekonomi. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, muncul beberapa faksi internal dalam komunisme antara penganut komunis teori dan komunis revolusioner yang masing-masing mempunyai teori dan cara perjuangan yang berbeda dalam pencapaian masyarakat sosialis untuk menuju dengan apa yang disebutnya sebagai masyarakat utopia.

Istilah komunisme sering dicampuradukkan dengan komunis internasional. Komunisme atau Marxisme adalah ideologi dasar yang umumnya digunakan oleh partai komunis di seluruh dunia. Sedangkan komunis internasional merupakan racikan ideologi ini berasal dari pemikiran Lenin sehingga dapat pula disebut "Marxisme-Leninisme".

Dalam komunisme, perubahan sosial harus dimulai dari pengambil alihan alat-alat produksi melalui peran Partai Komunis. Logika secara ringkasnya, perubahan sosial dimulai dari buruh atau yang lebih dikenal dengan proletar (*lihat: The Holy Family*), namun pengorganisasian Buruh hanya dapat berhasil dengan melalui perjuangan partai. Partai membutuhkan peran Politbiro sebagai *think-tank*. Dapat diringkas perubahan sosial hanya bisa berhasil jika dicetuskan oleh Politbiro.

Hubungan Indonesia dengan negara-negara komunis telah terjadi sejak awal kemerdekaan. Pada awalnya Uni Soviet sebagai pemimpin negara-negara komunis (Blok Timur) memberi dukungan kepada kemerdekaan Indonesia. Hubungan mesra ini terutama terjadi pada tahun 1947 ketika Amir Syarifudin yang beraliran sosialis komunis tampil sebagai Perdana Menteri Indonesia. Sejumlah misi-misi diplomatic dikirim ke Uni Soviet dan negara-negara Blok Timur untuk mencari dukungan bagi kemerdekaan Indonesia (Efantino, dkk, 2009:15).

Komunisme merupakan suatu paham yang anti-kapitalisme menggunakan sistem partai komunis sebagai alat pengambil alihan kekuasaan dan sangat menentang kepemilikan akumulasi modal pada individu. pada prinsipnya semua adalah direpresentasikan sebagai milik rakyat dan oleh karena itu, seluruh alat-alat produksi harus dikuasai oleh negara guna kemakmuran rakyat secara merata, Komunisme memperkenalkan penggunaan sistem demokrasi keterwakilan yang dilakukan oleh elit-elit partai komunis oleh karena itu sangat membatasi langsung demokrasi pada rakyat yang bukan merupakan anggota partai komunis karenanya dalam paham komunisme tidak dikenal hak perorangan sebagaimana terdapat pada paham liberalisme.

Putusnya hubungan diplomatika antara Indonesia-Malaysia, membuka kesempatan bagi golongan komunis untuk menggunakan kesempatan tersebut untuk memperuncing pertikaian di daerah perbatasan. Warga Cina (Tionghoa) yang awalnya di usir dari perbatasan kembali dikerahkan untuk menempati pedesaan. Pemikiran ini didasari oleh PKI yang menggunakan kesempatan ini

untuk membentuk warga Cina (Tionghoa) tersebut untuk menjadi bagian dalam keanggotaan PGRS/PARAKU. Pembentukan PGRS/PARAKU ini pun tidak mendapat tentangan dari pemerintah daerah, karena mereka percaya bahwa PGRS/PARAKU turut bahu-membahu mengganyang Malaysia.

Pembentukan PGRS di daerah tapal batas antara Indonesia-Malaysia tentulah kurang mendapat kontrol dari keamanan pemerintah Indonesia. Kelemahan inilah yang membuat PKI leluasa dalam menjalankan paham komunismenya untuk mendoktrin masyarakat Cina (Tionghoa). Tidak hanya keadaan geografis yang menguntungkan kaum komunis, melainkan pembentukan Tentara Nasional Kalimantan Utara (TNKU) dan Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (PARAKU) yang di organisir oleh A.M. Azhari. Dengan terbukanya daerah perbatasan dan lemahnya keamanan di daerah Bengkayang terutama daerah perbatasan membuat PKI menjadi sangat militan.